

ANALISIS FAKTOR KESULITAN BELAJAR KOMPETENSI PEMBUATAN BELAHAN DUA LAJUR PADA MATA PELAJARAN TEKNOLOGI MENJAHIT SISWA KELAS X SMK KARYA RINI YHI KOWANI YOGYAKARTA

Penulis 1 : Ayu Fajriani Shidqi
Penulis 2 : Dra. Sri Emy Yuli S., M.Si
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta
Email : ayufaj@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kesulitan belajar yang dialami siswa dalam kompetensi pembuatan belahan dua lajur pada mata pelajaran teknologi menjahit siswa kelas X di SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta ditinjau dari a) aspek afektif b) aspek kognitif c) aspek psikomotorik; (2) faktor kesulitan belajar kompetensi belahan dua lajur yang paling dominan pada mata pelajaran teknologi menjahit siswa kelas X di SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta dari a) aspek afektif b) aspek kognitif c) aspek psikomotorik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 2017 yang bertempat di SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X sebanyak 25 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala *guttman*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kesulitan belajar yang dialami siswa adalah sebagai berikut: pada aspek afektif siswa yang mengalami kesulitan sebanyak 16 siswa (64%) dengan kategori sulit, pada aspek kognitif siswa yang mengalami kesulitan sebanyak 17 siswa (68%) dengan kategori sangat sulit dan aspek psikomotorik siswa yang mengalami kesulitan sebanyak 17 siswa (68%) dengan kategori sangat sulit (2) faktor yang paling dominan kesulitan belajar kompetensi pembuatan belahan dua lajur adalah aspek kognitif dan aspek psikomotorik.

Kata kunci : *Analisis, kesulitan belajar, belahan dua lajur*

AN ANALYSIS OF LEARNING DIFFICULTY FACTORS IN THE COMPETENCY IN TWO-PIECE PLACKET MAKING IN THE SEWING TECHNOLOGY SUBJECT AMONG GRADE X STUDENTS OF SMK KARYA RINI YHI KOWANI YOGYAKARTA

Abstract

This study aims to determine: (1) learning difficulties experienced by students in the competence of making two-lane hemispheres on the subjects of sewing technology of X class students in SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta viewed from: a) Affective aspects, b) cognitive aspects, and c) Psychomotor aspects; and (2) the most dominant factors of learning difficulties of two-lane competency learning on the subjects of sewing technology of grade X students at SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta from: a) Affective aspects, b) Cognitive aspects, and c) Psychomotor aspects. This research is a descriptive research. This research was conducted in October 2017 located at SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta. The population is student of X grade as many as 25 students. Data collection techniques used questionnaires with Guttman scale. Instrument validity uses content validity and construct validity. Data analysis technique used is descriptive technique. The results of the study are as follows. (1) learning difficulties experienced by students are as follows: on the affective aspects of students who have difficulty as much as 16 students (64%) with difficult categories, the cognitive aspects of students who have difficulty as many as 17 students (68%) with very difficult categories and psychomotor aspects of students had difficulty as many as 17 students (68%) with very difficult category (2) The most dominant factor of learning difficulties of making two-lane spacing is cognitive aspect, and psychomotor aspect.

Keywords: Analysis , Learning Difficulty, Two-Piece Placket

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang berkembang Indonesia sangat membutuhkan tersedianya tenaga kerja yang berkualitas terutama di bidang teknologi dan industri, untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat memenuhi harapan pembangunan di masa sekarang dan masa depan. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah meningkatkan kualitas pendidikan karena bidang pendidikan merupakan kunci utama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan pasal 15 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yaitu SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Selain itu, dalam kurikulum SMK ditegaskan mengenai tujuan umum pendidikan menengah kejuruan antara lain: (1) peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara umum dan layak, (2) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik, (3) menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab, (4) menyiapkan peserta didik agar dapat menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (UU sidiknas No. 20 pasal 1 Tahun 2003). Pembelajaran yang ideal ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif. Pembelajaran yang ideal adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang ideal mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku

dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka (Sri Esti Wuryani Djiwandono; 2002:226). Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami kesulitan belajar.

Pembelajaran di SMK khususnya program tata busana di SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta terdapat mata pelajaran teknologi menjahit. Teknologi menjahit di SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta adalah pelajaran praktek yang dilaksanakan di kelas X. Mata pelajaran teknologi menjahit terdiri dari beberapa kompetensi dasar yaitu menjahit macam-macam kampuh, menjahit macam-macam kelim, menjahit macam-macam belahan, kerutan, pengertian lipit, jenis dan cara membuat lipit, penyelesaian serip, depun, rompok, dan membuat saku. Dari wawancara yang dilakukan pada observasi dengan guru yang mengampu mata pelajaran teknologi menjahit macam-macam belahan merupakan materi yang perlu diperhatikan. Menjahit macam-macam belahan merupakan materi penting yang harus dikuasai peserta didik karena setiap pakaian pasti memiliki belahan.

Berdasarkan proses pengamatan dari hasil praktek siswa masih banyak hasil belajar siswa dibawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) 75. Jika dipresentasikan 68% diantaranya memperoleh nilai dibawah standar KKM. Pada umumnya kesulitan yang dialami siswa pada kompetensi belahan dua lajur diantaranya seperti: tidak menjahit belahan dengan baik, menempelkan viselin bergelombang, lebar belahan tidak simetris, belahan tidak menutup, serta tidak dapat menjahit setikan pada tepi belahan.

Strategi yang digunakan guru pada mata pelajaran ini yaitu dengan metode ceramah dan demonstrasi. Strategi pembelajaran hanya berpusat pada guru,

sehingga siswa kurang berlatih mandiri. Demonstrasi yang dilakukan guru hanya satu kali, sehingga siswa kurang paham terhadap materi yang diberikan. Keterbatasan waktu dalam mengajarkan proses menjahit serta kurangnya sarana prasarana seperti mesin jahit yang rusak, kurang maksimalnya media serta kurangnya motivasi siswa menjadi kendala dalam proses belajar mengajar. Mesin jahit yang tersedia di dalam ruangan praktek berjumlah kurang lebih 24 buah. Mesin jahit yang digunakan siswa hanya sekitar 15 mesin jahit yakni sekitar 62,5% dari mesin jahit yang disediakan oleh sekolah. Siswa menggunakan mesin jahit secara bergantian, sehingga waktu pembelajaran kurang efektif dengan adanya waktu saling menunggu untuk menggunakan mesin jahit.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis ingin mengetahui berbagai faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar kompetensi pembuatan belahan dua lajur pada mata pelajaran teknologi menjahit dengan menganalisis beberapa aspek, yaitu aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotor, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang “ Analisis Faktor Kesulitan Belajar Kompetensi Pembuatan Belahan Dua Lajur Pada Mata Pelajaran Dasar Teknologi Busana Siswa Kelas X SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta ”.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) kesulitan belajar apa sajakah yang dialami siswa dalam kompetensi pembuatan belahan dua lajur pada mata pelajaran teknologi menjahit siswa kelas X di SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta? (2) faktor manakah paling dominan kesulitan belajar kompetensi pembuatan belahan dua lajur pada mata pelajaran teknologi menjahit siswa kelas X di SMK YHI Karya Rini Yogyakarta ?

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui: (1) Mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa dalam kompetensi pembuatan belahan dua lajur pada mata

pelajaran teknologi menjahit siswa kelas X di SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta (2) Mengetahui faktor paling dominan kesulitan belajar kompetensi pembuatan belahan dua lajur pada mata pelajaran teknologi menjahit siswa kelas X di SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar dalam pembuatan belahan dua lajur siswa kelas X Busana SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2017.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa prodi Tata Busana siswa kelas X di SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta sebanyak 25 siswa. Dalam penelitian ini tidak ada sampel karena jumlah responden hanya satu kelas yaitu kelas X Busana 1 dengan jumlah 25 orang, maka populasi digunakan sebagai penelitian.

Prosedur Penelitian

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi permasalahan yang didapat dari hasil observasi, dengan membatasi dan merumuskan permasalahan, menentukan tujuan dan manfaat penelitian
2. Melakukan studi pustaka dari teori teori para ahli yang berkaitan dengan permasalahan
3. Menyusun rancangan penelitian yaitu metode penelitian, populasi dan penentuan sampel, membuat instrument penelitian, menguji validitas dan reliabilitas instrumen

4. Mengumpulkan data dan menganalisis data
5. Menyimpulkan hasil penelitian

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kesulitan dari instrumen penelitian.

Instrumen yang digunakan yaitu berupa angket tertutup berisi pernyataan untuk ditanggapi siswa kelas X di SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta. Angket yang diberikan berdasarkan teori para ahli yang disarikan menjadi kisi-kisi instrumen penelitian yang kemudian dibuktikan dengan validitas dan reliabilitas. Validitas instrumen yang digunakan validitas isi dan konstruk. Validitas isi penyusunannya dibantu menggunakan kisi-kisi instrumen kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan meminta pertimbangan dari ahli (*expert judgment*) yaitu dua ahli evaluasi pembelajaran Universitas Negeri Yogyakarta. Validitas konstruk dilakukan dengan mengujicobakan instrumen, selanjutnya menganalisis item butir soal dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total menggunakan *Product Moment*. Reliabilitas instrumen angket dengan mengujicobakan instrumen kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan rumus *alpha cronbach*.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan memberikan angket faktor kesulitan belajar pembuatan belahan dua lajur pada mata pelajaran teknologi menjahit.

Teknik Analisis Data

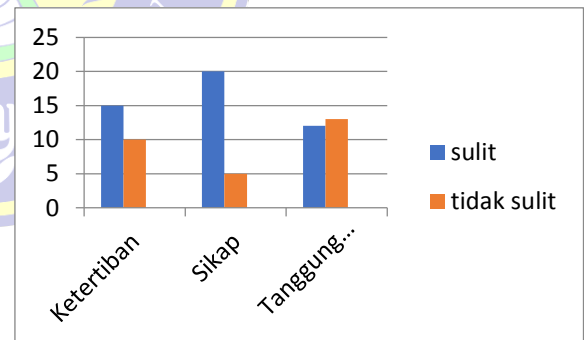
Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan prosentase. Analisis data dibagi menjadi tiga kategori presentase sebagai pedoman untuk memberikan interpretasi pada masing-masing indikator yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kesulitan Belajar Pembuatan Belahan Dua Lajur Pada Aspek Afektif

Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen angket yang diberikan kepada siswa, dapat diketahui bahwa rata-rata kesulitan yang dialami siswa dalam indikator ketertiban sebanyak 15 (60%) sedangkan 10 siswa (40%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator sikap, rata-rata kesulitan yang dialami sebanyak 20 (80%) sedangkan 5 siswa (20%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator tanggung jawab, rata-rata kesulitan yang dialami siswa sebanyak 12 siswa (48%) sedangkan 13 siswa (52%) tidak mengalami kesulitan. Jadi, kesulitan belajar pembuatan belahan dua lajur aspek afektif termasuk kategori sedang yaitu sebanyak 16 (64%) siswa mengalami kesulitan belajar. Berikut hasil presentase kesulitan belajar pembuatan belahan dua lajur aspek afektif pada Gambar 1.

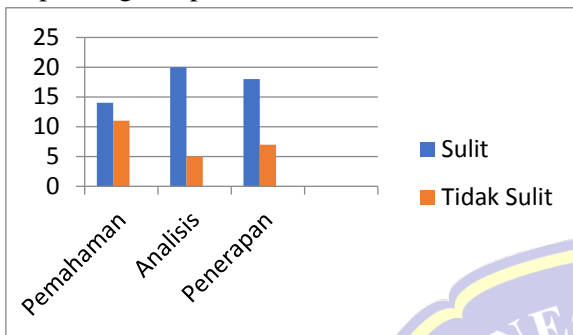


Gambar 1. Histogram Kesulitan Belajar Pembuatan Belahan Dua Lajur Aspek Afektif

2. Kesulitan Belajar Pembuatan Belahan Dua Lajur Pada Aspek Kognitif

Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen angket yang diberikan kepada siswa, dapat diketahui bahwa rata-rata kesulitan yang dialami siswa dalam indikator pemahaman sebanyak 14 (44%) sedangkan 11 siswa (56%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator analisis, rata-rata kesulitan yang dialami sebanyak 20 (80%)

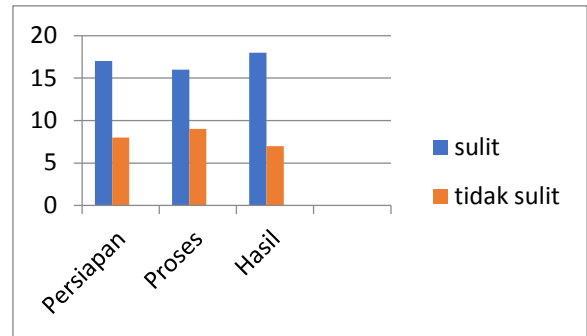
sedangkan 5 siswa (20%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator penerapan, rata-rata kesulitan yang dialami siswa sebanyak 18 siswa (72%) sedangkan 7 siswa (28%) tidak mengalami kesulitan. Jadi, kesulitan belajar pembuatan belahan dua lajur aspek kognitif termasuk kategori tinggi yaitu sebanyak 17 (68%) siswa mengalami kesulitan belajar. Berikut hasil presentase kesulitan belajar pembuatan belahan dua lajur aspek kognitif pada Gambar 2.



Gambar 2. Histogram Kesulitan Belajar Pembuatan Belahan Dua Lajur Aspek Kognitif

3. Kesulitan Belajar Pembuatan Belahan Dua Lajur Pada Aspek Psikomotorik

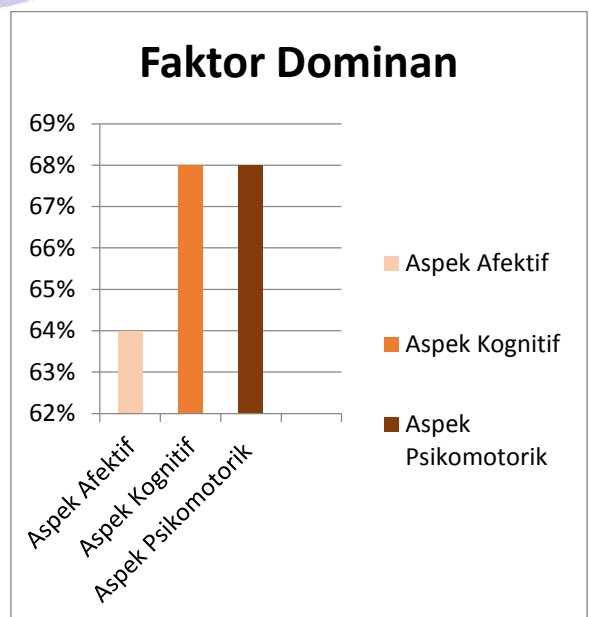
Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen angket yang diberikan kepada siswa, dapat diketahui bahwa rata-rata kesulitan yang dialami siswa dalam indikator persiapan sebanyak 17 (68%) sedangkan 8 siswa (32%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator proses, rata-rata kesulitan yang dialami sebanyak 16 (64%) sedangkan 9 siswa (36%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator hasil, rata-rata kesulitan yang dialami siswa sebanyak 18 siswa (72%) sedangkan 7 siswa (28%) tidak mengalami kesulitan. Jadi, kesulitan belajar pembuatan belahan dua lajur aspek psikomotorik termasuk kategori tinggi yaitu sebanyak 17 (68%) siswa mengalami kesulitan belajar. Berikut hasil presentase kesulitan belajar pembuatan belahan dua lajur aspek psikomotorik pada Gambar 3.



Gambar 3. Histogram Kesulitan Belajar Pembuatan Belahan Dua Lajur Aspek Psikomotorik.

4. Faktor Dominan Kesulitan Belajar Kompetensi Pembuatan Belahan Jalur

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek afektif diperoleh mean 16 siswa (64%) termasuk pada kategori sedang kesulitan belajar kompetensi belahan dua lajur. Pada aspek kognitif diperoleh mean sebanyak 17 siswa (68%) kesulitan belajar kompetensi belahan dua lajur. Sedangkan pada aspek psikomotorik diperoleh mean sebanyak 17 siswa (68%) kesulitan belajar pembuatan belahan dua lajur. Berdasarkan analisa data tersebut diperoleh faktor dominan kesulitan belajar kompetensi pembuatan belahan dua lajur terdapat pada aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Adapun hasil perhitungan prosentase faktor dominan kesulitan belajar kompetensi pembuatan belahan dua lajur pada Gambar 4.



Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa ditinjau dari aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik.

Aspek afektif terdiri dari ketertiban, sikap serta tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen angket yang diberikan kepada siswa, dapat diketahui bahwa rata-rata kesulitan yang dialami siswa dalam indikator ketertiban sebanyak 15 (60%) sedangkan 10 siswa (40%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator sikap, rata-rata kesulitan yang dialami sebanyak 20 (80%) sedangkan 5 siswa (20%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator tanggung jawab, rata-rata kesulitan yang dialami siswa sebanyak 12 siswa (48%) sedangkan 13 siswa (52%) tidak mengalami kesulitan. Hal ini dapat dikatakan kesulitan belajar siswa kelas X Busana SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta masih mengalami kesulitan belajar dengan kategori sedang yaitu 44%.

Berdasarkan penelitian sikap sangat mempengaruhi pembelajaran. Sikap siswa sangat menentukan proses belajar dilihat dari kesiapan siswa saat memulai pelajaran. Sikap siswa acuh dan mencerminkan ketidaksiapan untuk mengikuti pelajaran mengakibatkan siswa sulit memahami materi yang disampaikan dan menimbulkan kesulitan belajar yang berakhir pada rendahnya hasil belajar. Sedangkan sikap yang rajin, aktif, dan mencerminkan kesiapan dalam mengikuti pelajaran akan membantu siswa untuk memahami materi sehingga dapat membantu siswa untuk memahami materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sependapat dengan Aunurrahman (2014:179) bahwa ketika akan memulai kegiatan belajar siswa memiliki sikap menerima ada kesediaan emosional untuk belajar, maka siswa akan cenderung untuk berusaha terlibat dalam kegiatan belajar dengan baik. Maka dapat

dikatakan sikap terhadap belajar penting dalam proses belajar siswa agar tercapai tujuan belajar yang diharapkan, sehingga perlunya siswa terus meningkatkan sikap dalam belajarnya lebih baik dengan cara lebih mempersiapkan segala sesuatunya dalam belajar seperti rasa tanggung jawab atas pelajaran tersebut agar sungguh-sungguh dalam belajar.

Aspek kognitif terdiri dari pemahaman, analisis, serta penerapan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen angket yang diberikan kepada siswa, dapat diketahui bahwa rata-rata kesulitan yang dialami siswa dalam indikator pemahaman sebanyak 11 (44%) sedangkan 14 siswa (56%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator analisis, rata-rata kesulitan yang dialami sebanyak 20 (80%) sedangkan 5 siswa (20%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator penerapan, rata-rata kesulitan yang dialami siswa sebanyak 18 siswa (72%) sedangkan 7 siswa (28%) tidak mengalami kesulitan.

Kesulitan diantaranya siswa tidak dapat menganalisis belahan dua lajur yang diterapkan pada busana. Jika siswa tidak dapat menganalisis belahan dua lajur pada busana, siswa akan mengalami kesulitan pada pembuatan belahan dua lajur jika diterapkan pada busana. Siswa juga tidak dapat menyebutkan langkah-langkah pembuatan belahan dua lajur secara urut, hal ini akan menjadikan siswa kesulitan menerapkan langkah-langkah pembuatan belahan dua lajur. Hal ini dapat dikatakan kesulitan belajar siswa kelas X Busana SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta aspek kognitif masih kesulitan dan sangat mempengaruhi pembelajaran. Kemampuan kognitif siswa memiliki pengaruh yang besar dalam kemajuan belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh metode guru menyampaikan materi hanya dengan metode ceramah, dan tidak menggunakan

media seperti power point dalam penyampaian materi belahan dua lajur, sehingga siswa tidak mempunyai gambaran mengenai materi yang disampaikan. Pemahaman sangat berkaitan dengan persepsi yang disampaikan oleh guru ke peserta didik. Bagi seorang guru, menerapkan strategi yang menarik untuk bahan ajar adalah salah satu upaya membuat siswa menjadi lebih paham mengenai materi yang disampaikan. Menurut Slameto (2013:65) metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa. Apabila strategi yang digunakan masih sederhana kemungkinan siswa akan menjadi malas dan bosan dengan pelajaran tersebut. Selain itu Slameto (2013:67) berpendapat alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkannya. Sehingga apabila alat pelajaran yang kurang mendukung proses belajar mengajar dapat menyebabkan siswa sulit dapat menerima materi pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut pentingnya guru membuat strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang menarik dapat membuat siswa menyerap materi yang disampaikan dan siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Aspek Psikomotorik terdiri dari tahap persiapan, tahap proses dan hasil. Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen angket yang diberikan kepada siswa, dapat diketahui bahwa rata-rata kesulitan yang dialami siswa dalam indikator persiapan sebanyak 17 (68%) sedangkan 8 siswa (32%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator proses, rata-rata kesulitan yang dialami sebanyak 16 (64%) sedangkan 9 siswa (36%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator hasil, rata-rata kesulitan yang dialami siswa sebanyak 18 siswa (72%) sedangkan 7 siswa (28%) tidak mengalami kesulitan. Berdasarkan prosentase tersebut maka kesulitan belajar yang paling tinggi

terdapat pada aspek psikomotorik. Hasil analisis kesulitan belajar pada aspek psikomotorik adalah tahap persiapan terdiri dari persiapan alat dan bahan, penggunaan alat dan bahan sesuai spesifikasi serta pembuatan pola belahan dua lajur. Hasil analisis kesulitan belajar pada tahap persiapan siswa masih mengalami kesulitan. Kesulitan siswa diantaranya tidak membawa alat dengan lengkap, sehingga masih meminjam peralatan teman. Hal tersebut akan mengganggu efektifitas pekerjaan teman. Pada tahap persiapan, siswa cenderung kesulitan dalam menyiapkan gunting yang tajam dan mesin jahit serta siswa mengalami kesulitan saat mengatasi permasalahan mesin jahit.

Tahap proses terdiri dari meletakkan bahan diatas pola, memotong bahan utama dan bahan penunjang, menempelkan viseline, dan menjahit belahan dua lajur. Hasil analisis kesulitan belajar pada tahap proses siswa masih mengalami kesulitan. Kesulitan siswa diantaranya pada proses meletakkan pola di atas bahan, kesulitan yang dialami siswa ialah belum memahami sepenuhnya cara meletakkan pola sesuai arah serat. Namun dengan bimbingan langsung oleh guru, siswa dapat meletakkan pola di atas bahan sesuai dengan arah serat. Penggunaan jarum pentul yang kurang berkualitas juga mempengaruhi proses penyematan pola di atas bahan. Proses memotong bahan utama, beberapa siswa menggunakan gunting yang kurang tajam sehingga mempengaruhi proses memotong bahan, bahan menjadi bergerigi.

Proses memindahkan tanda pola di atas bahan tidak menggunakan rader dan karbon, melainkan menggunakan kapur jahit. Siswa menggambar tanda pola di atas bahan menggunakan kapur jahit sesuai dengan ukuran yang ditetapkan, sehingga memerlukan waktu lebih lama. Menurut hasil pengamatan, sebagian kecil siswa mengalami kesulitan pada saat memindahkan tanda pola, siswa

tidak dapat membedakan bahan bagian baik maupun bagian buruk, sehingga siswa keliru dalam memindahkan tanda pola. Proses menempelkan viselin ke bahan utama, siswa masih banyak menempelkan viselin dengan hasil bergelombang atau tidak press hal ini disebabkan siswa belum tau mengatur suhu setrika yang pas untuk menempelkan viselin.

Pada tahap proses menjahit belahan dua lajur, siswa banyak yang mengalami kesulitan, siswa tidak dapat menjahit belahan sesuai tanda pola. Pada saat menjahit lajur, siswa tidak mengunci jahitan, sehingga jahitan pada belahan menjadi lepas. Kemudian, siswa tidak dapat menjahit setikan bagian baik belahan tepat pada jahitan pertama lajur, hasil jahitan siswa pun menjadi tidak lurus sehingga jahitan pada belahan terlihat kurang rapi. Pada tahap proses menjahit, ada beberapa siswa yang kekurangan waktu dalam menyelesaikan belahan dua lajur, hal ini disebabkan mesin jahit yang dipakai siswa harus bergantian, efektifitas pekerjaan siswa menurun karena harus bergantian menggunakan mesin jahit.

Tahap hasil terdiri dari penilaian hasil jadi pembuatan belahan dua lajur oleh siswa kelas X SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta. Hasil analisis kesulitan belajar pada tahap hasil diantaranya, belahan dua lajur yang dihasilkan siswa tidak rapi karena terburu-buru dalam menyelesaikan jahitan, siswa juga belum bias memastikan hasil jahitan sesuai standar. Pada penilaian kebersihan, masih banyak hasil belahan dua lajur yang kotor karena siswa menandai pola menggunakan kapur jahit yang tebal, oleh karena itu belahan dua lajur yang dihasilkan menjadi tidak bersih.

Dari hasil penelitian faktor yang kesulitan yang dialami siswa paling banyak pada tahap hasil. Adapun jika proses pembuatan belahan dua lajur masih mengalami kesulitan yang tinggi maka akan berpengaruh pada hasil belahan dua lajur. Hal ini disebabkan oleh proses

pembelajaran pembuatan belahan dua lajur dilaksanakan pada siang hari, oleh karena itu siswa merasa mengantuk dan lelah dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Slameto (2015: 68) jika siswa bersekolah pada waktu badannya sudah lelah/lemah, misalnya pada siang hari akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Dalam hal ini kemungkinan waktu belajar yang dibagi kurang efektif sehingga berdampak pada kesulitan siswa dalam menerima materi guru karena kelelahan atau pembagian waktu yang terlalu lama sehingga siswa bosan dan malas saat berlangsungnya pelajaran. Selain itu, fasilitas mesin jahit yang disediakan oleh sekolah tidak dapat digunakan dengan maksimal selain itu proses pembelajaran berlangsung pada siang hari yang membuat siswa menjadi merasa mengantuk dan lelah. Hal ini sependapat dengan Aunurrahman (2014:196) ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif.

Berdasarkan hal tersebut pembagian waktu yang tepat pada pelajaran praktik sebaiknya tidak dilakukan pada siang hari dan ketersediaan sarana atau prasarana perlu diperbaiki agar siswa dapat menjalankan proses pembelajaran dengan efektif.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut aspek afektif termasuk pada kategori sedang yang artinya siswa masih mengalami kesulitan yaitu pada sikap siswa dalam pembelajaran berlangsung. Pada aspek kognitif termasuk pada kategori tinggi yang artinya siswa masih mengalami kesulitan yaitu pada analisis dan penerapan materi pembuatan belahan dua lajur. Sedangkan aspek psikomotorik termasuk pada kategori tinggi yang artinya siswa masih mengalami kesulitan pada tahap proses pembuatan belahan dua lajur. Maka, faktor yang paling dominan kesulitan belajar kompetensi pembuatan belahan dua lajur siswa kelas X

SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta yaitu pada aspek kognitif dan psikomotorik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesulitan belajar yang dialami siswa dalam kompetensi pembuatan belahan dua lajur siswa kelas X SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta pada aspek afektif yaitu sebanyak 16 siswa (64%) dengan kategori sulit.
2. Kesulitan belajar yang dialami siswa dalam kompetensi pembuatan belahan dua lajur siswa kelas X SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta pada aspek kognitif yaitu sebanyak 17 siswa (68%) dengan kategori sangat sulit.
3. Kesulitan belajar yang dialami siswa kompetensi pembuatan belahan dua lajur siswa kelas X SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta pada aspek psikomotorik yaitu sebanyak 17 siswa (68%) dengan kategori sangat sulit.
4. Faktor paling dominan kesulitan belajar kompetensi pembuatan belahan dua lajur siswa kelas X SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta adalah pada aspek kognitif dan aspek psikomotorik.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini didesain agar dapat menjawab permasalahan dalam pertanyaan penelitian, namun terdapat keterbatasan peneliti yang dihadapi saat penelitian. Keterbatasan yang dihadapi peneliti adalah instrumen yang digunakan yaitu hanya menggunakan angket, sehingga dalam analisis hasil penelitian kurang mendalam maka perlu adanya teknik pengumpulan data dengan wawancara secara langsung untuk memperkuat hasil penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan angket dikarenakan keterbatasan waktu peneliti saat melakukan

penelitian. Selain itu siswa menyadari bahwa dirinya dijadikan sebagai subyek penelitian

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan untuk selalu memperhatikan penjelasan guru dan tidak mengobrol dengan teman sebangku ketika guru sedang menjelaskan materi belahan dua lajur. Guru harus memberikan motivasi kepada siswa untuk menimbulkan minat siswa terhadap pembelajaran yang akan berlangsung.
2. Guru harus memiliki atau mempunyai strategi mengajar yang bervariasi sehingga siswa lebih berminat dalam mengikuti pelajaran. Guru juga disarankan untuk mengajar dengan menggunakan media pembelajaran tambahan seperti *power point*, *jobsheet*, *chart* atau video untuk menambah pemahaman siswa. Selain itu guru harus selalu memberi umpan balik terhadap hasil belajar siswa. Apabila menemui kesulitan dalam pembuatan belahan dua lajur, siswa juga diharapkan lebih aktif untuk bertanya kepada guru agar siswa paham dalam langkah-langkah pembuatan belahan dua lajur
3. Siswa diharapkan dapat menyiapkan peralatan yang digunakan untuk praktek dengan baik, sehingga tidak mengganggu berjalannya praktek pembuatan belahan dua lajur. Pihak sekolah juga diharapkan untuk dapat memperbaiki sarana prasarana sekolah yang mempunyai fungsi kurang baik dalam mendukung proses pembelajaran praktik. Misalnya saja seperti mesin jahit, diharapkan diperbaiki secara keseluruhan sehingga masing-masing siswa dapat menggunakan mesin secara individu.
4. Siswa diharapkan memperhatikan bagian baik dan buruk bahan agar

tidak terbalik.. Pada saat proses menjahit, siswa hendaknya memperhatikan penjelasan guru dengan seksama, serta lebih sabar, telaten dan tidak terburu-buru dalam menjahit belahan dua lajur.

Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan

DAFTAR PUSTAKA

Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung:CV. Alfabeta

Slameto. (2015). *Belajar dan faktor faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Sri Esti WD. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo

Depdiknas. (2004). *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Edisi 2004*.

